

EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM KLASIK: INTEGRASI *TA'LIM*, *'AQL*, DAN *'UMRĀN* MENUJU PARADIGMA PENDIDIKAN BERBASIS PERADABAN

Abdulloh Arif Mukhlas¹, Sutono², Mulyadi³, Mohammad Syaiku⁴, Mufarrohah⁵,
Triyono⁶, Roudlotul Hikmah⁷, Kartono⁸, Ovi Faturrohman⁹, Yeni Fatimah¹⁰, Barudin¹¹,
Muhammad Wihdatun Nafiin¹², Siti Nurun Ni'mah¹³, Ghofur¹⁴
Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Al Azhar Menganti

Abstrak: Epistemologi pendidikan Islam klasik melalui integrasi konsep *ta'lim* (pendidikan), *'aql* (akal), dan *'umrān* (peradaban) sebagai paradigma holistik dalam membangun sistem pendidikan berbasis peradaban. Penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* ini menganalisis pemikiran Ibn Khaldun dalam Al-Muqaddimah dan kerangka epistemologi Islam klasik yang berlandaskan wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan Islam klasik bersifat hierarkis-integratif dengan wahyu sebagai sumber tertinggi yang membimbing akal dan pengalaman. Ibn Khaldun memposisikan *ta'lim* sebagai proses pembentukan akal secara bertahap, di mana akal yang terdidik (dari tingkat alami, pengalaman, hingga teoretis) menjadi fondasi lahirnya *'umrān* yang berkeadaban. Integrasi ketiga konsep ini menghasilkan paradigma pendidikan yang menyeimbangkan dimensi intelektual, moral, dan sosial, berbeda dari pendekatan dikotomis modern. Oleh karena itu, epistemologi pendidikan Islam klasik melalui kerangka *ta'lim-'aql-'umrān* relevan untuk merespons krisis pendidikan kontemporer yang ditandai dikotomi ilmu, sekularisasi pengetahuan, dan melemahnya adab. Implikasi penelitian ini menawarkan landasan teoretis bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia beradab (*al-insān al-kāmil*) dan pembangunan peradaban berkelanjutan.

Kata Kunci: Epistemologi Pendidikan Islam, *Ta'lim*, *'Aql*, *'Umrān*, Ibn Khaldun, Peradaban Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi krisis epistemologis yang fundamental, ditandai oleh dikotomi ilmu agama dan umum, dominasi rasionalisme-empirisme sekuler, serta melemahnya orientasi spiritual dan adab dalam proses Pendidikan.¹⁵

¹ Abdulloh Arif Mukhlas, Email: abdulloharifm@gmail.com

² Sutono, Email: sutonostaialazhar@gmail.com

³ Mulyadi, Email: mulyadi091265@gmail.com

⁴ Mohammad Syaiku, Email: syaikumhammad@gmail.com

⁵ Mufarrohah, Email: mufarrohahsmkaz@gmail.com

⁶ Triyono, Email: triyonosamsudin@gmail.com

⁷ Roudlotul Hikmah, Email: rodlohikmah62@gmail.com

⁸ Kartono: kartono168@gmail.com

⁹ Ovi Faturrohman, Email: ovifaturrohman@gmail.com

¹⁰ Yeni Fatimah, Email: hizqilahmad1414@gmail.com

¹¹ Barudin, Email: barudinalazhar@gmail.com

¹² Muhammad Wihdatun Nafi'in, Email: wihdanaf@gmail.com

¹³ Siti Nurun Ni'mah, Email: nurunnimah780@gmail.com

¹⁴ Ghofur, Email: ghofurmkaz@gmail.com

¹⁵ Imam Ahmad, "Reinterpretasi Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Filsafat Al-Fārābī Sebagai Solusi Krisis Makna Kurikulum Kontemporer," Al-Qarawiyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin 1, no. 3 (2025): 176-92.

Kondisi ini mengaburkan tujuan pendidikan Islam yang semestinya mengarah pada pembentukan manusia beradab dan pencapaian kebahagiaan hakiki. Dalam konteks ini, pemikiran pendidikan Islam klasik, khususnya yang tertuang dalam karya Ibn Khaldun, menawarkan paradigma alternatif yang integratif dan holistik.

Ibn Khaldun (1332-1406 M) dalam karya monumentalnya *Al-Muqaddimah* menghadirkan sintesis luar biasa antara pendidikan (*ta'lim*), akal (*'aql*), dan peradaban (*'umrān*).¹⁶ Ia memandang pendidikan bukan sekadar aktivitas transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses strategis pembentukan akal dan karakter manusia yang berorientasi pada pembangunan masyarakat berperadaban.¹⁷ Konsep *ta'lim* berfungsi mengembangkan potensi *'aql* secara bertahap, sementara *'aql* yang terdidik menjadi fondasi lahirnya *'umrān* yang maju dan berkeadaban.

Sejumlah penelitian telah mengkaji pemikiran Ibn Khaldun dari berbagai perspektif. Rosenthal (1967) menjelaskan bahwa Ibn Khaldun memandang pendidikan sebagai instrumen sosial yang memengaruhi kemajuan peradaban.¹⁸ Chapra (2008) menegaskan konsep *'aql* memiliki peran sentral dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan rasionalitas.¹⁹ Baali (1988) menekankan *'umrān* sebagai konsep kunci untuk memahami hubungan antara ilmu, kekuasaan, dan kehidupan sosial.²⁰ Namun, kajian-kajian tersebut cenderung menempatkan pendidikan secara parsial dan belum membahas keterkaitannya secara integral dalam satu kerangka epistemologi pendidikan Islam yang utuh.

Di sisi lain, studi epistemologi pendidikan Islam klasik menunjukkan bahwa kerangka keilmuan Islam dibangun secara kokoh di atas landasan tauhid, dengan wahyu sebagai sumber tertinggi yang membimbing akal dan pengalaman empiris.²¹ Tradisi Islam klasik mengembangkan epistemologi yang integratif, sehingga ilmu tidak dipisahkan secara dikotomis.²² Namun, pendekatan kritis terhadap struktur nalar seperti yang dikemukakan Al-Jabiri dalam *Bunyah al-'Aql al-'Arabī* menunjukkan bahwa dominasi nalar Bayani dan infiltrasi Irfani yang m²³enyingkirkan Burhani menjadi akar kemandekan pemikiran Arab-Islam.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, tampak bahwa relasi integral antara epistemologi pendidikan Islam klasik dengan konsep *ta'lim*, *'aql*, dan *'umrān* masih belum dikaji secara komprehensif. Kelemahan utama penelitian sebelumnya terletak pada belum adanya analisis yang memosisikan pendidikan sebagai pusat

¹⁶ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 413.

¹⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2011), 67.

¹⁸ Franz Rosenthal, *The Muqaddimah: An Introduction to History*, Vol. 1 (Princeton: Princeton University Press, 1967), 38.

¹⁹ M. Umer Chapra, *Ibn Khaldun's Theory of Development* (Jeddah: Islamic Research and Training Institute, 2008), 92.

²⁰ Fuad Baali, *Society, State, and Urbanism: Ibn Khaldun's Sociological Thought* (Albany: State University of New York Press, 1988), 121.

²¹ Muhammad Husni, *Worldview Islam dan Tantangan Peradaban Kontemporer: Revitalisasi Epistemologi Tauhid untuk Masa Depan Umat* (2025).

²² Wahyu Hanafi, "Pergeseran Epistemologi Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Historis Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* (2014).

²³ Muhammad Abid al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi dan Wacana Agama* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014).

pembentukan akal dan peradaban secara simultan dalam satu kerangka epistemologis yang hierarkis-integratif.²⁴ Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis kerangka epistemologi pendidikan Islam klasik melalui integrasi konsep *ta'lim*, *'aql*, dan *'umrān*, serta mengkaji relevansinya bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam kontemporer yang berorientasi pada pembentukan peradaban.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian teks pemikiran pendidikan Islam klasik. Subjek penelitian berupa karya utama Al-Muqaddimah karya Ibn Khaldun beserta literatur ilmiah relevan yang membahas epistemologi pendidikan Islam, konsep *ta'lim*, *'aql*, dan *'umrān* dalam konteks pendidikan dan peradaban Islam.

Sumber data terdiri dari sumber primer yaitu Al-Muqaddimah (terjemahan Franz Rosenthal dan edisi Arab), serta sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang membahas epistemologi pendidikan Islam klasik, pemikiran Ibn Khaldun, dan kritik nalar Arab Al-Jabiri. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, penelusuran, pembacaan kritis, dan seleksi sumber yang sesuai dengan fokus kajian.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) dan interpretatif untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan mensintesis konsep-konsep utama. Proses analisis meliputi: (1) reduksi data dengan memilah informasi relevan tentang epistemologi, *ta'lim*, *'aql*, dan *'umrān*; (2) display data dengan menyajikan deskripsi sistematis pemikiran Ibn Khaldun dan kerangka epistemologi Islam klasik; (3) interpretasi untuk menjelaskan relasi hierarkis dan integratif antar konsep; (4) verifikasi melalui triangulasi sumber untuk memperoleh pemahaman komprehensif; (5) analisis komparatif untuk mengkaji relevansi dengan konteks pendidikan Islam modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kerangka Epistemologi Pendidikan Islam Klasik: Hierarki Wahyu, Akal, dan Pengalaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan Islam klasik dibangun secara kokoh di atas landasan tauhid yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana fundamental untuk mengenal Allah dan memahami realitas ciptaan-Nya.²⁵ Dalam kerangka ini, ilmu tidak diposisikan sebagai entitas netral atau bebas nilai, tetapi selalu terikat pada orientasi moral, etis, dan spiritual yang bersumber dari wahyu sebagai rujukan kebenaran tertinggi.

Wahyu yang termanifestasi dalam Al-Qur'an dan Sunnah menempati posisi sebagai sumber ilmu tertinggi yang memiliki fungsi normatif dan korektif terhadap

²⁴ Ibn Khaldun, Muqaddimah Ibn Khaldun, 421.

²⁵ Sehat Sultoni Dalimunthe, Epistemologi Pendidikan Islam (Yogyakarta: Deepublish, 2010).

seluruh aktivitas keilmuan.²⁶ Wahyu tidak dipahami secara sempit sebagai sumber pengetahuan keagamaan semata, melainkan sebagai fondasi epistemologis yang memberikan kerangka nilai, orientasi tujuan, serta batasan etis bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara keseluruhan. Dalam konteks pendidikan, wahyu berperan sebagai prinsip pengarah yang menuntun penggunaan akal dan pengalaman empiris agar tidak terlepas dari nilai-nilai tauhid.

Akal menempati posisi penting namun tidak otonom dalam epistemologi pendidikan Islam klasik.²⁷ Akal dipahami sebagai instrumen intelektual yang berfungsi untuk memahami wahyu, menalar realitas, serta mengembangkan ilmu pengetahuan melalui proses berpikir sistematis dan reflektif. Meskipun demikian, penggunaan akal senantiasa berada dalam bingkai nilai-nilai tauhid yang menempatkan wahyu sebagai rujukan kebenaran tertinggi. Akal diposisikan secara fungsional dan hierarkis sebagai sarana untuk menyingkap makna dan hikmah di balik realitas ciptaan.

Pengalaman empiris diakui sebagai sumber pengetahuan yang bersifat instrumental, terutama dalam pengembangan ilmu-ilmu alam dan sosial.²⁸ Pengalaman empiris dipahami sebagai sarana untuk membaca tanda-tanda kebesaran Allah (*āyāt kauniyyah*) yang tersebar di alam semesta. Namun, pengalaman empiris tidak ditempatkan sebagai sumber pengetahuan yang otonom, melainkan bersifat instrumental dan komplementer. Penggunaannya harus diarahkan dan dikontrol oleh wahyu sebagai landasan normatif serta oleh akal yang beradab.

B. Konsep *Ta'lim* dalam Pemikiran Ibn Khaldun: Fondasi Pengembangan Akal

Ibn Khaldun memandang *ta'lim* (pendidikan) bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses fundamental dalam pembentukan manusia yang berakal dan beradab.²⁹ Dalam *Al-Muqaddimah*, ia menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu, tetapi juga sebagai proses pembiasaan intelektual dan moral yang membentuk karakter individu. Pendidikan yang tidak memperhatikan tahapan perkembangan akal justru akan menghambat daya berpikir peserta didik dan melemahkan potensi intelektualnya.

Ibn Khaldun menekankan bahwa metode pengajaran harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik, karena pemaksaan materi berat pada tahap awal dapat menghambat perkembangan intelektual.³⁰ *Ta'lim* harus diselenggarakan secara bertahap dan proporsional sesuai perkembangan peserta didik agar akal dapat berkembang secara optimal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Ibn Khaldun telah

²⁶ Nazar Naamy, *Modernisasi dan Pembaharuan: Analisis Epistemologi Ilmu Islam Klasik dan Kontemporer*, "PALAPA 11, no. 1 (2023): 630-46.

²⁷ Mohammad Sholeh, *Dimensi Epistemologi Tradisi Pemikiran Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Islam* (2016).

²⁸ Dodo Suhada, Nanat Fatah Natsir, & Erni Haryanti, *Epistemologi Islam Klasik Dan Kontemporer*, *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 8 (2021): 948-57.

²⁹ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, 412

³⁰ Ibn Khaldun, *The Muqaddimah: An Introduction to History*, trans. Franz Rosenthal (Princeton: Princeton University Press, 2015).

menawarkan kerangka pedagogis yang sejalan dengan teori perkembangan kognitif modern, meskipun lahir dalam konteks pemikiran klasik.

Konsep *ta'lim* berfungsi mengembangkan potensi '*aql*' melalui proses bertahap yang dimulai dari pemahaman dasar menuju penguasaan yang mendalam.³¹ Ibn Khaldun menjelaskan bahwa ilmu diperoleh melalui proses yang memperhatikan aspek psikologis dan perkembangan akal manusia. Dengan demikian, *ta'lim* menurut Ibn Khaldun bersifat pedagogis, progresif, dan berorientasi pada pengembangan akal manusia secara bertahap, sekaligus menjadi fondasi utama dalam membangun kualitas akal dan tidak dapat dipisahkan dari tujuan sosial pendidikan.

C. Perkembangan '*Aql*: Dari Alami Menuju Teoretis

Ibn Khaldun membagi konsep '*aql*' (akal) menjadi tiga tingkatan yang menunjukkan perkembangan progresif kemampuan berpikir manusia.³² Pertama, '*aql ṭabī'ī*' (akal alami) yang berfungsi memahami hal-hal dasar kehidupan dan merupakan potensi bawaan manusia. Kedua, '*aql tajrībī*' (akal pengalaman) yang berperan dalam mengatur urusan duniawi melalui pengalaman sosial dan interaksi dengan lingkungan. Ketiga, '*aql nazārī*' (akal teoretis) yang digunakan untuk memahami hakikat-hakikat universal yang bersifat abstrak dan mencapai tingkat pemahaman mendalam.

Pembagian ini menunjukkan bahwa Ibn Khaldun memandang perkembangan akal manusia bersifat progresif dan berjenjang, seiring dengan pengalaman dan pendidikan yang diperoleh seseorang.³³ Akal merupakan instrumen utama manusia dalam memahami realitas sosial dan alam, serta menjadi dasar lahirnya ilmu pengetahuan. Akal yang terdidik melalui proses *ta'lim* akan berkembang dari kemampuan berpikir alami menuju kemampuan berpikir reflektif dan teoretis.

Ibn Khaldun menegaskan adanya hubungan erat antara '*aql*' dan *ta'lim*.³⁴ Akal adalah alat untuk memperoleh ilmu, sementara pendidikan merupakan proses yang menumbuhkan dan mengasah potensi akal tersebut. Pendidikan yang baik harus diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasional, dan moral. Dalam konteks ini, Ibn Khaldun tampak menolak pola pendidikan dogmatis yang mengekang kebebasan berpikir dan menekankan perlunya metode pengajaran yang dialogis, analitis, dan berorientasi pada pengalaman empirik.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan dan akal memiliki relasi kausal yang kuat, di mana kualitas pendidikan menentukan kualitas akal, dan kualitas akal menentukan arah perkembangan masyarakat.³⁵ Akal yang berkembang melalui pendidikan yang sistematis mampu mencapai tingkat berpikir reflektif dan teoretis yang menjadi modal utama dalam membangun peradaban.

³¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), 154.

³² A. Nasrullah, *Potensi Akal Manusia dan Perolehan Ilmu Pengetahuan dalam Pemikiran Epistemologis Ibn Khaldun*, *AZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 45-60.

³³ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, 415.

³⁴ R. Putra, Murhayati, & M. Nazir, *Al-Muqaddimah Ibn Khaldun: Hubungan Pendidikan dan Peradaban Islam*, *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 135-47.

³⁵ M. S. Arif, *Epistemologi Islam: Studi tentang Ilmu dan Akal dalam Perspektif Ibn Khaldun* (Jakarta: UI Press, 2012).

D. 'Umrān sebagai Puncak Integrasi Ilmu, Masyarakat, dan Peradaban

Konsep 'umrān dalam pemikiran Ibn Khaldun merupakan kerangka besar yang menghubungkan pendidikan dan akal dengan kehidupan sosial dan peradaban.³⁶ Secara sederhana, 'umrān dapat diterjemahkan sebagai peradaban atau pembangunan sosial yang meliputi struktur kehidupan manusia dalam aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang secara bersama-sama membentuk tatanan peradaban. Bagi Ibn Khaldun, 'umrān tidak hanya berarti kemajuan material, melainkan juga perkembangan moral, intelektual, dan spiritual manusia dalam konteks kehidupan kolektif.

Ibn Khaldun menegaskan bahwa kemajuan peradaban sangat bergantung pada kualitas ilmu dan pendidikan yang berkembang dalam suatu masyarakat.³⁷ Peradaban yang maju ditandai oleh berkembangnya ilmu pengetahuan, stabilitas sosial, serta kuatnya solidaritas sosial ('*ashabiyyah*). Temuan ini mengindikasikan bahwa 'umrān tidak hanya dipahami sebagai kondisi material masyarakat, tetapi juga sebagai hasil dari proses pendidikan dan pengembangan akal manusia.

Konsep 'umrān juga berkaitan erat dengan dinamika sejarah dan siklus peradaban.³⁸ Ibn Khaldun menjelaskan bahwa setiap peradaban mengalami tahapan lahir, tumbuh, berkembang, mencapai puncak kejayaan, kemudian mengalami kemunduran dan kehancuran. Faktor utama yang memengaruhi siklus ini adalah kekuatan solidaritas sosial ('*ashabiyyah*) yang menjadi dasar keberlangsungan suatu masyarakat. Ketika '*ashabiyyah* melemah akibat kemewahan dan dekadensi moral, maka peradaban pun perlahan runtuh.

Relasi antara ilmu, masyarakat, dan peradaban menunjukkan pandangan yang sangat progresif.³⁹ Ibn Khaldun menegaskan bahwa ilmu adalah pilar utama bagi keberlangsungan 'umrān, karena ilmu melahirkan kemajuan teknologi, ekonomi, dan kebudayaan. Namun, ilmu yang tidak diiringi nilai moral dan spiritual akan membawa kehancuran. Oleh karena itu, peradaban yang ideal adalah peradaban yang berlandaskan pada ilmu yang bernilai etik dan teologis.

E. Integrasi Ta'lim, 'Aql, dan 'Umrān: Paradigma Pendidikan Berbasis Peradaban

Hasil Pembahasan terhadap temuan menunjukkan bahwa relasi antara *ta'lim*, '*aql*, dan 'umrān bersifat integral dan saling menentukan.⁴⁰ Pendidikan yang efektif akan melahirkan akal yang kritis dan reflektif, sementara akal yang berkembang akan berkontribusi pada terbentuknya peradaban yang berkeadaban. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa ilmu dan masyarakat memiliki hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan.

³⁶ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, 421.

³⁷ Fuad Baali, *Society, State, and Urbanism*, 119.

³⁸ M. A. Enan, *Ibn Khaldun: His Life and Work* (London: George Allen & Unwin, 2012).

³⁹ M. Mahdi, *Ibn Khaldun's Philosophy of History: A Study in the Philosophic Foundation of the Science of Culture* (London: Routledge, 1957).

⁴⁰ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, 428.

Ibn Khaldun memandang bahwa ta'lim merupakan sarana utama dalam mengaktualisasikan potensi akal manusia.⁴¹ Proses pendidikan tidak hanya dimaksudkan untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang menjadi dasar peradaban. Akal yang terdidik dengan baik akan melahirkan pemikiran-pemikiran yang kreatif, inovatif, dan konstruktif dalam kehidupan sosial. Dalam kerangka ini, pendidikan memiliki fungsi *transformative* mentransfer ilmu sekaligus mentransformasikan manusia menjadi subjek aktif dalam membangun *'umrān*.

Ibn Khaldun menegaskan bahwa perkembangan *'aql* dan *'umrān* tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial masyarakat.⁴² Ia menolak pandangan bahwa kemajuan intelektual bersifat individual, sebab menurutnya akal berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman kolektif. Akal yang berkembang dalam ruang sosial yang sehat akan melahirkan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada kemaslahatan bersama, bukan kepentingan pribadi.

Integrasi antara *ta'lim*, *'aql*, dan *'umrān* juga mencerminkan prinsip keseimbangan dalam pandangan dunia Islam.⁴³ Ibn Khaldun melihat bahwa kemajuan peradaban harus melibatkan sinergi antara dimensi spiritual, intelektual, dan material. Pendidikan menjadi jembatan antara ketiganya, dengan menjadikan akal sebagai alat untuk memahami wahyu dan mengelola dunia secara etis. Dengan cara ini, ilmu tidak dipisahkan dari nilai-nilai ilahiah, dan peradaban yang dihasilkan pun berlandaskan pada keadilan, kejujuran, dan kemanusiaan.

Pemikiran Ibn Khaldun menolak pandangan pendidikan yang bersifat individualistik dan menempatkan pendidikan sebagai fondasi pembangunan sosial dan peradaban.⁴⁴ Integrasi konsep *ta'lim*, *'aql*, dan *'umrān* menjadi landasan penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada kemajuan peradaban dan keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, dan sosial.

F. Relevansi terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Hasil penelitian menunjukkan relevansi kuat pemikiran Ibn Khaldun dengan konteks pendidikan Islam kontemporer.⁴⁵ Pendidikan Islam tidak dapat hanya difokuskan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi harus diarahkan pada pembentukan akal, moral, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Ibn Khaldun menegaskan bahwa kemunduran peradaban sering kali diawali oleh melemahnya kualitas pendidikan dan rusaknya orientasi akal manusia.

Kerangka epistemologi pendidikan Islam klasik dengan *hierarki* wahyu, akal, dan pengalaman menawarkan solusi terhadap krisis pendidikan modern yang ditandai

⁴¹ N. Saputra, Saiddaeni, & R. Bistara, *Ibn Khaldun dan Pendidikan Islam: Telaah atas Al-Muqaddimah*, FiTUA: Jurnal Studi Islam 5, no. 1 (2024): 22-35.

⁴² S. J. Sidik, A. M. Tamam, & H. Indra, *Nilai-nilai Keimanan dalam Pemikiran Sejarah Ibn Khaldun pada Kitab Al-Muqaddimah*, Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam 14, no. 1 (2021): 88-102.

⁴³ Z. Ahmad, *The Epistemology of Ibn Khaldun* (London & New York: Routledge, 2003).

⁴⁴ A. A. Al-Azmeh, *Ibn Khaldun: An Essay in Reinterpretation* (Budapest: Central European University Press, 2003).

⁴⁵ M. Shafiq, *Filsafat Pendidikan Islam dalam Pemikiran Ibn Khaldun* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

dikotomi ilmu, sekularisasi pengetahuan, dan melemahnya adab.⁴⁶ Epistemologi klasik menawarkan kerangka konseptual yang integratif dan berorientasi nilai, sehingga mampu mengembalikan ilmu pengetahuan pada tujuan transendentalnya.

Integrasi *ta'lim*, *'aql*, dan *'umrān* menghadirkan model pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi peradaban, berbeda dari pendekatan pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif atau individual.⁴⁷ Dalam konteks teori pendidikan kontemporer, pemikiran Ibn Khaldun dapat diposisikan sebagai kerangka *civilizational-oriented education* dalam tradisi Islam klasik yang relevan untuk menjawab tantangan modernitas dan disrupsi teknologi.

Revitalisasi epistemologi pendidikan Islam klasik tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian warisan intelektual masa lalu, tetapi juga berpotensi menjadi landasan konseptual bagi rekonstruksi pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman, berorientasi pada nilai tauhid, serta mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan Islam yang autentik, yakni pembentukan manusia beradab (*al-insān al-kāmil*) dan berkepribadian utuh.⁴⁸

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa epistemologi pendidikan Islam klasik membangun kerangka hierarkis-integratif yang menempatkan wahyu sebagai sumber ilmu tertinggi yang membimbing akal dan pengalaman empiris. Pemikiran Ibn Khaldun menghadirkan integrasi *ta'lim*, *'aql*, dan *'umrān* sebagai paradigma holistik yang menempatkan pendidikan sebagai proses strategis pengembangan akal secara bertahap (dari alami, pengalaman, hingga teoretis) yang berorientasi pada pembentukan karakter dan pembangunan peradaban berkeadaban.

Kebaruan kajian ini terletak pada penegasan pendidikan sebagai poros utama yang mengintegrasikan dimensi epistemologis (wahyu-akal-pengalaman), pedagogis (*ta'lim*), psikologis (*'aql*), dan sosiologis (*'umrān*) dalam satu kesatuan konseptual, bukan sekadar deskripsi historis atau analisis parsial. Integrasi ini menghasilkan paradigma pendidikan berbasis peradaban yang menyeimbangkan dimensi intelektual, moral, dan sosial, berbeda dari pendekatan dikotomis modern.

Temuan ini memperkaya diskursus pendidikan Islam dengan menghadirkan kerangka teoretis yang relevan untuk merespons krisis pendidikan kontemporer yang ditandai dikotomi ilmu, sekularisasi pengetahuan, dan melemahnya adab. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan Islam kontemporer perlu diarahkan pada revitalisasi epistemologi klasik yang mengintegrasikan akal, nilai moral, tanggung jawab sosial, dan orientasi peradaban dalam desain kurikulum dan praktik pembelajaran. Penelitian ini membuka peluang kajian lanjutan untuk mengeksplorasi implementasi konsep *ta'lim*, *'aql*, dan *'umrān* dalam konteks institusi

⁴⁶ Syahrul Hasibuan, *Spiritualitas Pendidikan Islam Menurut Syed Naquif Al-Attas*, *Journal of Islamic Education El Madani* 2, no. 2 (2023): 71-84.

⁴⁷ S. W. Nurlaila, T. F. Rojab, & U. Agustin, *Ibn Khaldun's Epistemology and Its Relevance to the Islamic Religious Education Curriculum in Indonesia*, *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 3 (2023): 211-25.

⁴⁸ Yunita Furi Aristyasari, *Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (2013).

pendidikan Islam masa kini, pengembangan model kurikulum berbasis epistemologi integratif, serta studi komparatif dengan pendekatan kritis nalar Arab seperti yang dikemukakan Al-Jabiri untuk merumuskan metodologi studi turats yang komprehensif dalam konteks pembaruan pemikiran pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2011). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- al-Jabiri, Muhammad Abid. (2014). *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi dan Wacana Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Baali, Fuad. (1988). *Society, State, and Urbanism: Ibn Khaldun's Sociological Thought*. Albany: State University of New York Press.
- Chapra, M. Umer. (2008). *Ibn Khaldun's Theory of Development: Does It Help Explain the Low Performance of the Present-Day Muslim World?* Jeddah: Islamic Research and Training Institute.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni. (2010). *Epistemologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hanafi, Wahyu. (2014). *Pergeseran Epistemologi Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Historis Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Ibn Khaldun. (2005). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Khaldun. (2015). *The Muqaddimah: An Introduction to History*. Translated by Franz Rosenthal. Princeton: Princeton University Press.
- Langgulong, Hasan. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Naamy, Nazar. (2023). *Modernisasi dan Pembaharuan: Analisis Epistemologi Ilmu Islam Klasik dan Kontemporer*. PALAPA, 11(1), 630-646.
- Nuruddin, A. R., Khusnan, A., & Barudin, B. (2025). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Modul Nadhom Asmaul Husna Di Ml. Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang*. Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan, 9(2), 321-330. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v9i2.3966>
- Putri, F. R., & Mukhlas, A. A. (2023). *Memahami Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam: Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Abdullah Nashih 'Ulwan*. Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam, 2(2), 223-237. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v2i2.987>
- Rosenthal, Franz. (1967). *The Muqaddimah: An Introduction to History*. Vol. 1. Princeton: Princeton University Press.
- Sholeh, Mohammad. (2016). *Dimensi Epistemologi Tradisi Pemikiran Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Suhada, Dodo, Nanat Fatah Natsir, & Erni Haryanti. (2021). *Epistemologi Islam Klasik Dan Kontemporer*. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 4(8), 948-957.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.